# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Berawal dari kesukaan akan budaya Inggris, hobi bergaya dengan *brand* Eropa dan kecintaan pada klub sepakbola Persib Bandung, sekelompok pemuda di Kota Bandung sekitar tahun 2005 membentuk suatu komunitas bernama *Flowers City Casuals* atau yang biasa disebutt dengan FCC. Berbeda dengan kelompok penggemar Persib Bandung lainnya, FCC tidak memiliki struktur organisasi dan keanggotaan formal.

*Flowers City Casuals* adalah sebuah wadah atau tempat saling interaksi beberapa kelompok suporter yang berada di tribun sebelah utara, *Student Class*, *Working Class*, DT09, *Second Squad*, dan lain – lain. Dalam hal memberikan dukungannya *Flowers City Casuals* ingin seperti layaknya suporter di Inggris seperti Millwall Bushwackers, Birmingham Zulus, Aston Villa Hardcore, Inter City Firm, The Red Army. Mulai dengan pakaian ala *Hooligan* yang dominasi hitam dengan pakaian yang bermerk seperti Stone Island, CP Company, Paul & Shark, dan Aquascutum.

Cikal bakal adanya *Flowers City Casuals* muncul sekitar tahun 2005, dimana pada saat itu muncul beberapa anak muda berpakaian hitam-hitam dengan membawa *hand banner* dan *Flayer* di tribun utara diantara para suporter Persib Bandung lainnya. Komunitas ini kemudian menamakan dirinya sebagai *Flowers City Casuals* atau yang kerap disebut FCC. Seiring berjalannya waktu, semakin

banyak bobotoh atau supporter Persib Bandung lainnya yang ikut bergabung kedalam kelompok *Flowers City Casuals*. Komunitas kecil tadi meresmikan diri menjadi wadah bagi fans Persib Bandung yang menyukai *culture* Inggris. *Flowers City Casuals* sebagai komunitas suporter dengan format Holigan Inggris, *Flowers City Casuals* terkenal dengan aksi *flare, Smoke Bomb, Giant Flag,* nyanyian, dan pakaian bermerknya. Flowers City Casuals tidak pernah berhenti bernyanyi selama jalannya pertandingan. *Flowers City Casuals* juga termasuk komunitas yang mempunyai idealisme mereka yang menolak bantuan dana dari klub ataupun pihak lain, menjauhi rasisme dan menolak untuk berafiliasi dengan tokoh atau partai politik tertentu.

Sejarah kehadiran suporter sepakbola sudah sama tuanya dengan kemunculan olahraga sepakbola itu sendiri. Peran suporter sebagai *performer* menemui lahan subur di era abad ke-19, tepatnya diawali dengan berdirinya asosiasi sepakbola Inggris, yaitu *Football Association* (FA) pada tahun 1863. Munculnya fenomena suporter terorganisir (komunitas suporter) ini dipelopori oleh suporter negara-negara di benua biru. Komunitas suporter pertama muncul di Inggris dengan sebutan *Hooligans*, disusul dengan kemunculan beberapa suporter di wilayah lain seperti Italia yang biasa dikenal sebagai *Ultras,* kemudian menyebar ke Denmark dengan sebutan Rolligan, dan di Skotlandia yang dikenal sebagai Tartan Army (Handoko, 2008: 33-34).

Trend komunitas-komunitas suporter kemudian mulai menyebar dan terbentuk di berbagai negara. Di benua Eropa, kita mengenal komunitas suporter klub-klub besar seperti Inter Milan (Internisti), Juventus (Juventini), AC Milan

(Milanisti), Liverpool (The Kopites) dan lain-lain. Sedangkan di Indonesia kita mengenal Slemania (PSS - Sleman), Aremania (Arema - Malang), Jakmania (Persija Jakarta), Bonek (Persebaya - Surabaya), Viking atau Bobotoh (Persib - Bandung), Brajamusti (PSIM - Yogyakarta), Pasoepati (Persis - Solo) dan lain sebagainya.

Semenjak kelahirannya baik pendiri maupun anggota dari kelompok *Flowers City Casuals* mayoritas adalah remaja atau anak muda yang menginginkan perubahan dalam komunitas suporter lamanya. Keberadaan remaja atau anak muda terutama dalam tubuh *Flowers City Casuals* ini selalu menjadi bagian yang menarik untuk dibahas. Talcontt Parsons mengatakan bahwa anak muda bukanlah kategori universal biologis, melainkan suatu konstruk sosial yang berubah yang muncul pada kurun waktu tertentu dan pada kondisi yang jelas (Barker, 2004: 338).

Dalam usahanya mencapai kesesuaian dengan norma yang berlaku, remaja seringkali mengalami benturan pemikiran dan keinginan sehingga pada akhirnya melahirkan sikap-sikap perlawanan terhadap norma-norma tersebut. Norma yang telah mapan atau *establish culture* menjadi hal yang dirasa mengekang kebebasan dan ekspresi dari anak muda tadi sehingga dari sanalah kemudian lahir perlawanan yang dilakukan oleh anak muda. Kebudayaan anak muda adalah produk zaman yang akan selalu ada di dalam setiap periode waktu. Keberadaannya selalu ditandai oleh semangat perlawanan dan gejolak anak muda dalam menunjukkan eksistensi mereka.

Perlawanan yang dilakukan dapat berbentuk penolakan terhadap institusi sosial, kemapanan ataupun segala sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan pola pikir anak muda. Perlawanan tersebut juga ditunjukan dalam bentuk gaya berpakaian, bahasa dan istilah, kepemilikan benda, tempat dan ritual. Keberadaan mereka dalam menolak institusi sosial dan kemapanan ini kemudian seringkali dianggap sebagai bentuk ketidak teraturan sosial yang diekspresikan dalam subkultur yang berlawanan dengan budaya mayoritas. Subkultur sendiri merupakan budaya yang terbentuk sebagai budaya tandingan dari budaya yang telah mapan.

Sebagai sebuah subkultur, sekelompok anak muda yang selalu menempati tribun utara Stadion Gelora Bandung Lautan Api ini kemudian membentuk identitas yang berbeda dengan komunitas suporter Persib Bandung lainnya. Pembentukan identitas mereka dimaksudkan bukan hanya untuk menunjukkan keberadaan mereka sebagai komunitas suporter saja, tapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap manajemen klub, pembuat peraturan dan pihak-pihak yang memanfaatkan keberadaan suporter untuk kepentingan di luar urusan sepakbola. Praktek pembentukan identitas dilakukan lewat berbagai hal. Dalam hal gaya berpakaian, anggota *Flowers City Casuals* tampil dengan kaos hitam atau pakaian *branded* yang kontras dengan bobotoh Persib Bandung lainnya yang menggunakan *jersey* atau baju Persib berwarna biru. Kaos hitam dan pakaian *branded* yang digunakan oleh anggota *Flowers City Casuals* hampir sebagian besar tidak menunjukkan identitas klub sepakbola yang mereka dukung, melainkan berwarna hitam polos dengan tulisan-tulisan perlawanan terhadap

industri sepakbola, ada juga yang terdiri dari berbagai merek terkenal, hingga kaos-kaos yang dibuat dan dijual oleh *brand-brand* lokal dari anggota FCC itu sendiri.

Dalam perjalanananya, FCC bukan hanya dikenal dengan pakaian dengan merk-merk terkenal, dengan dandanan menggunakan parka, jaket dan sepatu dari merek-merek terkenal. Tetapi saat mendukung Persib Bandung, mereka juga melakukan ritual aksi yang berbeda dengan yang dilakukan oleh Bobotoh Persib Bandung lainnya. Mereka terbiasa berdiri dan bernyanyi tanpa henti 90 menit, mereka pun kerap mempunyai slogan *Stand Your Ground* yang bermakna bahwa mereka akan mempertahankan harga diri sebuah klub, dan kelompok, tidak pernah menyanyikan *chants* yang berbau rasis atau mengejek suporter lain melakukan koreografi sebagai penyampaian sikap dan dukungan, serta menyalakan flare di ujung pertandingan ketika peluit panjang berbunyi.

Hal yang menarik dari *Flowers City Casuals* adalah mereka tidak memiliki struktur kepengurusan seperti layaknya sebuah komunitas suporter lainnya. Dengan demikian, semua anggota berhak untuk ikut andil dalam mengurus kelompoknya dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah ditetapkan dalam forum. Hal ini membuat semua anggota *Flowers City Casuals* merasa memiliki dan menjalin ikatan yang kuat dengan komunitasnya. Rasa memiliki dan ikatan yang kuat ini menjadikan anggota *Flowers City Casuals* loyal kepada komunitasnya. Ditambah lagi dengan pamor *Flowers City Casuals* yang sedang menjulang, menjadikan mereka ingin menunjukkan dirinya sebagai bagian dari keluarga besar *Flowers City Casuals*. Keadaan ini ditangkap sebagai

sebuah peluang untuk menciptakan industri baru yang berhubungan dengan kebutuhan akan identitas suporter.

Berdasarkan realitas tersebut, maka penelitian ini akan membahas tentang konstruksi identitas kelompok suporter *Flowers City Casuals*. FCC memang bukanlah satu-satunya kelompok suporter dengan berideologi casuals yang ada di Indonesia. Tapi *Flowers City Casuals* menarik untuk menjadi objek dalam penelitian ini karena merupakan komunitas suporter yang dibesarkan oleh anak-anak muda secara mandiri sehingga tidak didanai ataupun dipelihara oleh pihak-pihak tertentu seperti manajemen klub atau tokoh-tokoh yang mempunyai modal ataupun bermain di bidang politik. Hal ini berarti bahwa dibentuknya *Flowers City Casuals* beserta identitas mereka bukanlah hasil permintaan dari satu pihak tertentu seperti yang terjadi pada komunitas suporter sebelumnya. Selain itu karakteristik *Flowers City Casuals* dimana mereka sangat menjauhi rasisme dan politik masuk ke dalam tribun. Melalui perlawanan yang dilakukan secara kreatif, *Flowers City Casuals* tidak hanya membentuk identitasnya tetapi juga menciptakan peluang-peluang baru dalam bidang industri dengan memanfaatkan basis suporter yang kuat.

Dari sinilah peneliti mulai tertarik untuk melakukan studi tentang kelompok suporter *Casuals* yang dianggap baru sebagai sebuah fenomena, *Casuals* tentulah sangat menarik untuk dikaji bukan saja menyoal bagaimana *Casuals* berperilaku di dalam stadion serta atribut yang dipakai, tetapi juga bagaimana konstruksi identitasnya. Konstruksi identitas inilah yang nantinya membedakan antara kelompok suporter *Casuals* dengan kelompok

supporter lainnya. Identitas ini mengandung adanya perasaan memiliki suatu kelompok sosial bersama, melibatkan emosi dan nilai-nilai pada diri individu terhadap kelompok tersebut. Individu akan berlomba meraih identitas positif dalam kelompoknya, yang secara tidak langsung ini akan mendobrak harga diri individu tersebut dalam statusnya sebagai anggota kelompok. Akan sangat menarik bila peneliti mampu memahami dan menjelaskan permasalahan yang akan diangkat. Mengingat secara pribadi, peneliti juga seorang yang sangat mencintai sepakbola.

Dengan adanya penjelasan mengenai latar belakang yang telah diuraikan panjang lebar tersebut di atas, penulis memberikan judul skripsi ini **"Konstruksi Identitas Kelompok Suporter *Flowers City Casuals* : Studi Fenomenologi terhadap anggota kelompok suporter *Flowers City Casuals* dalam mendukung Persib Bandung"**

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah ini terdiri dari pernyataan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut :

### 1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini adalah **Bagaimana konstruksi identitas anggota kelompok suporter *Flowers City Casuals* dalam mendukung Persib Bandung"**

### 1.2.2 Rumusan Msalah Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana identitas *personal layer* kelompok *Flowers City Casuals ?*
2. Bagaimana identitas *enactment layer* kelompok *Flowers City Casuals?*
3. Bagaimana identitas *relational layer* kelompok *Flowers City Casuals ?*
4. Bagaimana identitas *communal* kelompok *Flowers City Casuals ?*

## 1.3 Maksud dan Tujuan

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi dua bagian dari penelitian adapun maksud dan tujuan penelitian sebagai berikut:

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara lebih jelas, dan menganalisa konstruksi identitas kelompok suporter *Flowers City Casuals.*

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui identitas *personal layer* kelompok *Flowers City Casuals.*
2. Mengetahui identitas *enactment layer* kelompok *Flowers City Casuals.*
3. Mengetahui identitas *relational layer* kelompok *Flowers City Casuals.*
4. Mengetahui identitas *communal* kelompok *Flowers City Casuals.*

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat yang sesuai dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini juga di harapkan dapat berguna bagi secara teoritis maupun praktis.

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan Ilmu Komunikasi, secara umum dibidang Jurnalistik maupun secara khusus mengenai konstruksi identitas.

### 1.4.2 Kegunaa praktis

Kegunaan praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan berguna untuk pemahaman mengenai metode penelitian kualitatif, khususnya mengenai kajian komunikasi dan paradigma konstruktivisme. Serta mengetahui lebih dalam pemahaman mengenai tentang konstruksi identitas suporter sepak bola khusunya kelompok sepak bola *Flowers City Casuals*.

2. Bagi Universitas

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam kajian penelitian kualitatif dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia dalam melakukan penelitian pada kajian yang sama.

3. Bagi masyarakat

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang kajian konstruktivisme dan memberikan pemahaman tentang identitas kelompok supporter *Flowers City Casuals* secara utuh.